

BAB II

STUDI TEORITIS

A. PITI Sebagai Lembaga Keagamaan

PITI merupakan organisasi masa yang bergerak dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan yang berasaskan Pancasila, serta bersifat mandiri dan tidak berafiliasi kepada organisasi politik manapun.

PITI mempunyai tujuan terbentuknya insan muslim yang mengamalkan ajaran Islam guna ikut mewujudkan masyarakat yang sejahtera bahagia dunia dan akhirat dalam Republik Indonesia yang diridloi Allah SWT.

Organisasi ini telah memiliki kesepakatan tentang usaha yang harus dilakukan yakni :

1. Menyampaikan ajaran Islam dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan kepada setiap warga negara Indonesia yang susuka rela ingin menganut agama Islam.
2. Memberikan bimbingan dan pembinaan ajaran Islam kepada anggotanya.
3. Mengadakan hubungan serta kerja sama antar organisasi Islam kepada anggotanya.
4. Melaksanakan kegiatan-kegiatan di bidang pendidikan , sosial, yang bermanfaat bagi Agama, Nusa, Bangsa dan Negara.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kehadiran PITI

bermaksud menginterpretasikan eksistensi dan fungsi PITI secara benar sebagai organisasi milik Umat Islam. Sebab selama ini masih sering terdapat kekeliruan dari sudut pandang PITI itu sendiri. PITI terkadang masih dianggap organisasi yang eksekutif keturunan Tionghoa, organisasi Islam milik non pribumi yang minoritas. Anggapan seperti ini jelas keliru. Apalagi sampai menyinggung pribumi dan non pribumi. Dalam konteks pemikiran Islam semuanya mempunyai hak yang paling demokratis duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Perbedaannya terletak pada awal dan ketaqwaannya,

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Istilah dakwah sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia terutama masyarakat Islam. Akan tetapi tidak semua orang mengerta benar tentang arti dari dakwah tersebut. Untuk itu perlu ada penjelasan terlebih dahulu sebelum pembahasan lebih lanjut.

Dakwah bila dilihat dari segi bahasa mempunyai arti ajakan, seruan dan panggilan. Perkataan dakwah tersebut dalam bentuk masdar, sedang kalau bentuk kerja (fi'il) adalah menyeru dan mengajak.

Dakwah dengan pengertian diatas dapat

dijumpai beberapa ayat Al-Qur'an seperti dibawah ini:

QS. Al-Baqarah: 23
 ... وَأَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ ...

Artinya:

"... dan panggillah saksi-saksimu selain dari pada Allah".(Departemen Agama,1965:23)

QS. Yusuf: 33

قَالَ رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

Artinya:

"Yusuf berkata: Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka padaku".(Departemen Agama,1965:33)

QS. An-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالنَّوْعِظَةِ
 الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (manusia) dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik ...".(Departemen Agama, 1965:125)

QS. Ali Imran:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
 بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya:

"Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan ummat yang menyeru pada kebaikan, menyuruh

yang baik (ma'ruf) dan mencegah dari kemungka-
ran...". (Departemen Agama, 1965:104)

HR. Ahmad

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya:

"Sampaikanlah dariku walau satu ayat". (Imam
Ahmad Ibnu Hambal, 1982:159)

1. Menurut pendapat H.M Arifin M.ED. :

Dakwah mengandung pengertian ajakan baik da-
lam bentuk tulisan, lisan, tingka laku dan sebagai-
nya yang dilakukan dengan sadar dan berencana da-
lam usaha mempengaruhi orang lain baik secara indi-
vidu maupun secara kelompok agar timbul didalam di-
rinya suatu pengertian kesadaran, sikap, penghaya-
tan dan pengamalan terhadap ajaran agama seba-gai
pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-
unsur paksaan. (HM. Arifin, 1977:17)

2. Menurut H.S.M. Nasarudin Latif yang dikutip oleh
A. Rosyad Shaleh didalam bukunya "Management dakwa
Islam" :

Dakwah adalah setiap usaha atau aktifitas dengan
lisan, tulisan, dan lukisan dan lainnya, yang bersi-
fat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya
untuk beriman dan mentaati Allah SWT. Sesuai de-
ngan garis-garis aqidah dan syariah serta

akhlak Islamiyah. (A. Rosyad Shaleh, 1977:19)

3. Musyawarah kerja Nasional (Mukernas) I pendidikan tingkat tinggi Dakwah Islam (PTDI) pada bulan Mei 1968 di Jakarta, merumuskan pengertian dakwah sebagai berikut:

"Dakwah berarti mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran merubah umat dari situasi yang satu kesituasi yang lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang pribadi keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai tata hidup bersama, dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia. (A.H. Hasanudin, 1982:35)

Dari definisi-definisi tersebut di atas, dapat diambil pengertian secara umum, bahwa dakwah adalah suatu kegiatan penyebaran agama Islam yang bersifat seruan atau ajakan: (tanpa ada unsur paksaan), baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingka laku atau dalam bentuk lainnya, yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk membangkitkan kesadaran masyarakat (obyek dakwah) agar beriman dan taat kepada Allah SWT. Sesuai dengan aqidah, syari'ah dan akhlak Islamiyah.

2. Komponen Dakwah

Komponen dakwah adalah sebagaimana dari kesatuan dakwah, yang antara lain: tujuan, subyek, materi, media, metode, dan obyek.

Untuk lebih jelasnya dirinci sebagai berikut:

a. Tujuan Dakwah

Yang dimaksud tujuan dakwah adalah arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. (HM. Arifin, 1977:77). Sebab tanpa tujuan kegiatan apa-pun akan sia-sia, demikian juga dengan aktivitas dakwah akan sia-sia tidak ada tujuan yang jelas.

Keberadaan tujuan dakwah sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya aktivitas dakwah dan merupakan penentu sasaran dan kebijaksanaan operasional dakwah.

Adapun pengertian tujuan dakwah, beberapa ahli ilmu dakwah memberikan pendapatnya:

A. Hasyimi menyebutkan bahwa tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah diatas bumi agar dilalui oleh manusia. (A. Hasyimi, 1974:28)

Sedang Abdul Kadir Munsyi menerangkan bahwa tujuan dakwah tersebut dalam terlalu umum, maka perlu ada perincian sebagai berikut:

1. Mengejak manusia agar menyembah Allah, tanpa menyekutukannya.
2. Mengajak manusia(muslim) agar ikhlas beragama

karena Allah semata.

3. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia. (Abdul Kadir Munsyi, 1981: 20)

Demikian juga dengan Asmuni Syukir : merinci tujuan dakwah menjadi dua macam yaitu umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah mengajak manusia (kafir, musyrik, mukmin) kepada jalan Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.

Sedang tujuan khusus diperinci sebagai berikut:

1. Mengajak manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan takwa kepada Allah SWT
2. Membina mental agama (Islam) bagi para muallaf , yaitu orang yang lemah imannya.
3. Mendidik dan mengajar anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.
4. Mengajak manusia yang belum beriman supaya beriman kepada Allah SWT. (Asmuni Syukir, 1983:51-58)

Dengan pendapat-pendapat tersebut diatas dapat diambil pengertian bahwa tujuan dakwah adalah:

1. Secara umum adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat yang diridhloi Allah. Kebahagiaan dan kesejahteraan itu

sesuai dengan bidangnya masing-masing.

2. Secara khusus adalah mengajak manusia untuk beriman bagi yang belum beriman, mempertahankan dan meningkatkan keimanan bagi yang sudah beriman. Dan menerima serta mengerjakan ajaran agama supaya men dapat kebahagiaan didunia dan diakhirat.

b. Subyek Dakwah

Subyek dakwah atau disebut juga da'i, mubalig juru penerang agama Islam, yaitu pihak pertama yang berfungsi sebagai penyampai materi atau pesan dakwah

Dalam pembahasan ini, yang dimaksud subyek di dakwah adalah bersifat umum, baik da'i yang bersifat profesional atau yang bersifat biasa atau siapa saja yang menyampaikan dan mengajak kejalan Allah SWT.

Ini sesuai dengan ayat sebagai berikut:

QS. Ali Imran:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى
الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

"Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru pada kebaikan, menyuru pada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaan, dan mereka itu tergolong orang-orang yang beruntung". (Departemen Agama, 1965:92)

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa dakwah dengan segala bentuk diperintakan. Dan hukumnya wajib dan bagi setiap muslim (individu) untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan dan keahlian. Sedang untuk segolongan umat, organisasi dakwah adalah wajib kifayah.

Untuk lebih jelasnya Hamzah Ya'qub memerinci persyaratan yang harus dimiliki para da'i antara lain:

- a. Mengetahui dan memahami Al-Qur'an dan Al-Hadist.
- b. Memahami ilmu tafsir, hadist, sejarah kebudayaan Islam dan ilmu yang lain.
- c. Mengusai tehnik berdakwah, ilmu sejarah, ilmu jiwa, antropologi, perbandingan agama dan ilmu yang lain sebagai pelengkap untuk berdakwah.
- d. Memahami bahasa umat dan menguasai retorika.
- e. Penyantun dan lapang dada.
- f. Berani dalam kebenaran baik dalam menyatakan, mempertahankan dan tau membelanya.
- g. Komsekuan antara ucapan dan perbuatan.
- h. Berakhlak mulia; tawadlu', pemaaf, tidak sombong
- i. Bermental kuat dan optimis dalam menghadapi kesulitan.
- j. Ikhlas semata-mata karena Allah
- k. Mencintai pekerjaannya. (Hamzah Ya'qub, 1973:38)

Dari penjelasan tersebut bahwa persyaratan seorang da'i harus memiliki persyaratan seperti pengetahuan yang cukup, baik pengetahuan agama atau ilmu pengetahuan umum, dan mempunyai kepribadian yang baik dan lainnya sebagai penunjang keberhasilan berdakwah.

c. Materi Dakwah

Yang dimaksud dengan materi atau pesan dakwah, adalah ajaran yang datangnnya dari Allah dan ~~di bawah~~ Rasulullah untuk disampaikan kepada umat manusia. (Anwar Masyari, 1981:19) Materi dakwah sepenuhnya bersumber kepada Al-Qur'an, Al-Hadist dan sebagai pelengkap bisa mengambil dari ijedihat para ulama'. (Asmuni Syukir, 1983:63)

Tentang materi dakwah yang akan disampaikan meliputi tiga pokok materi yaitu: aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah) dan akhlakul karimah (tatacara berperilaku). Kalau dijabarkan sebagai berikut:

- a. Aqidah
- b. Akhlak
- c. Ahkam
- d. Ukhuwah
- e. Pendidikan
- f. Sosial
- g. Kemasyarakatan
- h. Kebudayaan

i. Amar ma'ruf

j. Nahi mungkar (Barmawie Umarie, 1989:13)

Dan materi dakwah dalam arti luas yaitu berisi tentang ajaran yang berkaitan manusia dengan Tuhan, dan ajaran yang berhubungan antara manusia dengan sesamanya

Dan dalam menyampaikan pesan atau materi dakwah harus diperhatikan tentang kebutuhan dan minat dari di obyek dakwah, demi tercapainya hasil yang maksimal.

d. Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat membantu tercapainya tujuan dakwah, bisa berupa barang orang, tempat, kondisi tertentu dan lain sebagainya.

(Abdul Kadir Munsyi, 1981:20)

Untuk memudahkan untuk mengetahui pengelompokan media dakwah, Asmuni Syukir mengelompokan sebagai berikut:

1. Lembaga-lembaga pendidikan formal.
2. Lingkungan keluarga
3. Organisasi-organisasi Islam
4. Hari-hari besar Islam
5. Media massa (radio, TV, Surat kabar dan majalah).
6. Seni budaya. (Asmuni Syukir, 1983:168)

Kalau media dakwah dilihat dari segi bentuk pelaksanaannya dikelompokan yang menggunakan media dan yang tidak menggunakan media. (R.A Santoso S, 1987:16)

Yang menggunakan media tulisan, lukisan, audio visual, dan sebagainya, sedangkan yang tidak menggunakan media seperti ceramah, khotbah, diskusi, musyawarah, ramah-tamah dan sebagainya.

Sedang media kalau dilihat dari segi waktu perkembangannya bisa berupa media dakwah modern dan tradisional. Media modern ditandai dengan pesatnya perkembangan industri elektronik, yang serba canggih yang menjanjikan kemudahan baik ruang dan waktu. Dan media tradisional adalah media yang digunakan secara turun menurun. (R.A Susanto Satropoetro, 1987:16)

Yang mempunyai ciri khas sebagai berikut:

1. Bersifat sederhana.
2. Disajikan dihadapan orang banyak dan mengitarinya.
3. Penyampaian pesan melalai tatap muka dengan pengeras suara.
4. Jarak jangkauannya terbatas pada jangkauan gerak dan pendengaran manusia normal.
5. Biasanya diramaikan suara berbagai jenis dan musik, gamalan. (R.A Santoso Satropoetro, 1987:18)

Media tradisional ini seperti atau wayang, ketoprak, calung, reog dan masih banyak lagi yang lain mengingatkan Indonesia subur dan media tradisional tersebut.

Media dakwah tersebut mempunyai kelebihan dan

kekurangan, meskipun media tersebut sangat modern tidak akan luput dari kelemahan. Oleh karena itu kejelian, ketelitian para pemakai media (da'i, organisasi dakwah) dalam memilihnya, sesuai dengan kondisi dan situasi obyek penerima.

e. Metode Dakwah

Yang dimaksud dengan metode dakwah adalah cara yang dipergunakan oleh para da'i untuk mencapai tujuan tertentu. (Toto Tasmara, 1987:43)

Sedang prinsip dakwah adalah sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat An-Nahl 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ قَوْلًا

Artinya:

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalaah mereka dengan cara yang baik...". (Al- Qur'an dan terjemahnya, 1965 :421)

Dari ayat tersebut memberikan masukan tentang bagaimana cara berdakwah. Dan kalau dijelaskan lebih lanjut dakwah bisa dilakukan melalui metode sebagai berikut:

1. Metode Dakwah bil Hikmah

Hikmah menurut bahasa sehari-hari berarti bicaksana, sedang kalau menurut arti khusus (ilmia

dan filosofis) bisa berarti karunia Tuhan pada manusia yang paling tinggi. Artinya barang siapayang mempunyai hikmah dan memperoleh nilai yang agung.

Sedang Rosyad Shaleh menjelaskan bahwa dakwah bilhal adalah dakwah yang dilakukan terlebih dahulu mengetahui segala persoalan yang berhubungan dengan proses dakwah baik tentang sasaran dakwah, tindakan yang akan timbul setelah meneriama pesan atau situasi tempat dimana dakwah akan dilaksanakan dan lain sebagainya. (A. Rosyad Shaleh, 1977:84)

2. Metode Dakwah Bil-Mau'idhoh

Kata mau'idhoh mempunyai arti nasehat atau pengajaran, sedangkan metode dakwah bil mau'idhoh ini bersifat umum artinya bisa diberikan kepada masyarakat luas.

Pelaksanaan metode ini bisa berupa sekolah, kursus, atau lembaga formal lain. Dan melalui lembaga inilah materi dakwah diajarkan.

3. Metode Dakwah Bil-Mujadalah

Perkataan Mujadalah billati hiya ahsan, lebih tepat dan luas bila diartikan diskusi, atau bertukar pikiran.

Dalam menghadapi obyek yang beraneka ragaam wataknya kemungkinan dihadapi melalui hikmah atau

mau'idhoh tidak mempan, maka metode terakhir adalah dengan bil mujadalah, berdialog, berdiskusi yaitu dengan menggunakan pendapat-pendapat atau argumentasi yang meyakinkan serta menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari nilai yang mereka punyai.

Dengan uraian tersebut dapat diuraikan bahwa metode dakwah adalah: bil hikmah, mau'idhoh dan mujadalah. Sedang pelaksanaan tersebut bisa melalui seramah, diskusi, tanya jawab, bimbingan penyuluhan dan lain sebagainya.

f. Obyek Dakwah

Obyek dakwah adalah pihak yang menerima materi dakwah, atau yang menjadi sasaran yang dituju dalam proses suatu dakwah. Obyek dakwah atau sasaran dakwah berupa manusia yang kalau dilihat dari segi psikologi yang luas dan rumit, menyangkut pembawaan dan pengalaman serta pengaruh yang berbeda dan menuntut pendekatan yang berbeda-beda. (H.M. Arifin, 1977:84)

Menurut Dr. Abdul Karim Zaidah. Obyek dakwah dalam tatanan Islam terdiri dari empat golongan :

1. Golongan al-Mala'
2. Golongan Jumhur (kelompok)
3. Golongan Munafik
4. Golongan Orang yang maksiat. (Abdul Karim Z, 1985:

118-162

Yang dimaksud dengan golongan al-Mala' adalah orang yang terkemuka dalam masyarakat yang mempunyai kekuasaan dan dianggap oleh masyarakat sebagai pemimpin.

Sedang yang dimaksud dengan golongan Jumhur adalah orang yang banyak (publik, massa) yang menjadi pengikut para pemimpin atau penguasa; biasanya mereka itu terdiri dari orang miskin ekonominya atau setatus sosialnya.

Adapun golongan monafik adalah orang yang tidak mempunyai kepastian baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan.

Yang dimaksud orang yang maksiyat adalah golongan yang beriman dan mengucapkan dua kalimah syahadat, tetapi tidak menunaikan isi dan jiwa syahadat

Bila obyek dakwah dilihat dari segi keimanan dan keislaman seseorang, maka manusia sebagai obyek dakwah dapat dibagi menjadi :

1. Orang-orang yang beriman kepada Allah, dengan imannya yang menjadikan mereka taat kepada Allah, patuh kepada hukum-hukum-Nya, berhati-hati terhadap yang dilarang-Nya. Mereka ini kaum muslimin.
2. Orang yang beriman kepada Allah, tetapi iman mereka tidak menjadikan mereka taat kepada-Nya. Mereka

ini muslim.

3. Orang yang tidak beriman kepada Allah, tetapi melakukan perbuatan orang Islam. Mereka ini kaum munafik.
4. Orang yang tidak beriman kepada Allah dan melakukan perbuatan yang buruk serta bertentangan dengan hukum-hukum Allah. Mereka ini adalah kaum pendurhaka. (Abul A'la al-Maududi, 1984:28-29)

Penggolongan obyek **dakwah** dapat diperinci dalam golongan dan kelas dari segi mana dilihat :

1. Dilihat dari segisosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, (besar-kecil), serta masyarakat didaerah marginal dari kota besar.
2. Dilihat dari struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
3. Dilihat dari segi sosio kultural berupa golongan priyayi, santri, dan abangan. Terutama dalam masyarakat Jawa.
4. Dilihat dari segi tingkatan usia berupa orang tua anak-anak dan remaja.
5. Dilihat dari segi profesi atau pekerjaan **berupa** petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
6. Dilihat dari segi tingkatan sosial ekonomi berupa orang kaya, golongan menengah, dan orang miskin.
7. Dilihat dari segi khusus berupa masyarakat tuna-

sosila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya. (H.M Arifin, 1977:13-14)

C. Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Komunikasi Dakwah

Dari uraian yang sebelumnya, nampak ada kesamaan antara komunikasi dan dakwah. Meskipun terdapat ciri khusus yang membedakannya, yaitu pada cara yang dipergunakan atau tujuan yang diharapkan.

Sebuah komunikasi mempunyai tujuan yaitu adanya partisipasi dari komunikan atau bersikap, ber tingka laku sesuai dengan pesan yang diterima dari komunikator.

Sedang dakwah demikian juga, seorang da'imeng harapkan adanya partisipasi dari obyek dakwah (masyarakat) untuk bersikap, berbuat sesuai dengan pesan yang disampaikan.

Perbedaannya terletak pada cara yang dipergunakan dan tujuan yang ingin dicapai. Didalam dakwah cara yang dipergunakan persuasive dan tujuan yang diinginkan adanya perubahan dan pembentukan sikap dan tingka laku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam hal ini, Toto Tasmara memberikan penjelasan tentang pengertian komunikasi dakwah adalah

sebuah komunikasi yang khas dimana seseorang (komunikator atau da'i) menyampaikan pesan (message) yang bersumber atau sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan. (Toto Tasmara, 1987:49)

Dengan demikian komunikasi dakwah adalah proses penyampaian pesan da'i = komunikator kepada masyarakat= komunikan baik menggunakan media atau non media yang mempunyai tujuan mengajak untuk beriman kepada Allah SWT dan mengamalkan ajaranNya, guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

2. Komponen Komunikasi Dakwah

Dari uraian sebelumnya dijelaskan bahwa antara komunikasi dan dakwah sebagian besar sama, termasuk unsur dan atau komponennya.

Dari persamaan tersebut, bahwa komponen komunikasi dakwah adalah :

- a. Muballigh sebagai komunikator, ialah setiap orang muslim yang dapat mendayagunakan kemampuan masing masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bertingka laku sesuai dengan ajaran Islam. Muballigh secara khusus berupa ulama dan secara umum berupa setiap muslim yang mukallaf.

- b. Pesan (materi) adalah semua pernyataan yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah dan Ra'yatul Ulama.
- c. Tujuan yaitu terjadinya pembentukan atau perubahann sikap, tingka laku yang sesuai dengan ajaran yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah.
- d. Metode adalah cara yang dilakukan muballigh untuk mencapai tujuan dakwah, dengan dasar hikmah dan kasih sayang.

3. Proses Komunikasi Dakwah

Sesuai dengan uraian yang sebelumnya, bahwa proses komunikasi dakwah adalah proses penyampai-an pesan-pesan yang disampaikan oleh muballigh (komunikator) kepada masyarakat (komunikan).

Didalam proses komunikasi dakwah, komunikator atau muballigh akan menerima pesan yaitu dari pernyataan yang bersumberdari al-Qur'an dan Sunnah atau pendapat ualama dan kemudian disampaikan kepada komunikan. Sedang komunikan akan menerima pesan dari komunikator kemudian ditafsirkan, kemudian diamalkan seauai dengan pesan yang diterima. Dan kalau tidak mengerti maka akan bertanya kepada komunikator, sehingga komunikan bisa berfungsi sebagai komunika-tor dan sebaliknya yang komunikan akan menjadi komunikan

Didalam komunikan dakawah akan berlangsung

terus, bila ada kesamaan pengertian sehingga melakukan perbuatan yang sama yaitu mengerjakan perintah dan menjauhi larangan sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Hubungan Komunikasi Dakwah dan Pengajian

Istilah pengajian sejak dahulu sudah dikenai dan tidak asing di masyarakat Indonesia (Islam), dengan satu pengertian yang sama dan umum, bahwa pengajian adalah aktivitas da'i dalam memberikan keterangan-keterangan tentang ajaran agama kepada kelompok masyarakat tertentu. Dan "pengajian ini biasanya dipergunakan untuk menerangkan ayat-ayat al-Qur'an, hadist-hadist Nabi atau menerangkan suatu masalah di agama, seperti masalah fiqih, aqidah, dan lain sebagainya. (Abdul Karim Zaidan, 1984:270)

Disamping istilah pengajian, di negara kita juga mengenal istilah tabligh, ceramah agama, kuliah agama (seperti kuliah subuh), atau majlis ta'lim dan lain sebagainya. (H.S.M Nasaruddin Latif, 1974:11)

Dari uraian diatas dapat diambil satu pengertian, bahwa pengajian adalah merupakan kegiatan atau aktivitas da'i dalam memberikan informasi tentang ajaran Islam dalam rangka menyiarkan ajaran Islam, kepada umat.

Meskipun istilah pengajian sangat populer di

masyarakat kita, tetapi secara teori masih belum mempunyai. Sehingga masih dianggap sebagai komunikasi antar manusia. Dan komunikasi ini secara teoritis disebut komunikasi dakwah.

D. Pengamalan Shalat

1. Melaksanakan Perinta Shalat

Dalam kehidupan yang penuh dengan undang-undang atau peraturan sudah barang tentu ada yang patuh dan tunduk terhadap peraturan tersebut dan ada juga yang tidak mau memenuhi anjuran yang ada didalamnya.

Manusia yang melaksanakan perintah agama, akan mendapatkan suatu balasan baik yang setimpal dengan amal perbuatannya.

Sholat adalah merupakan pekerjaan rutinitas bagi manusia sehari-hari yang harus dikerjakan oleh setiap insan yang beriman yang telah ditentukan oleh waktu pelaksanaannya dan merupakan tiang agama dari pada agama. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

Artinya: "Dirikanlah sholat (sebagaimana biasa). Sesungguhnya sholat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

(Departemen Agama RI, 1956 : 138)

Sholat yang diwajibkan bagi umat Islam sebanyak lima kali sehari semalam, dengan waktu yang diatur sedemikian rupa sehingga tidak sampai mengganggu kepentingan dunia. Disamping itu sholat dapat membimbing manusia berdisiplin diri dan mematuhi peraturan. Sholat harus dikerjakan sesuai dengan tata tertip yang telah ditentukan.

Al-Qur'an dalam hal ini memberikan isyarat sebagai berikut:

فَاتَيَّمِرُ الصَّلَاةَ أَنْ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: "Maka dirikanlah sholat itu (sebagaimana biasa).

Sesungguhnya sholat fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Departemen Agama RI, 1965 : 138)

Sholat diwajibkan bagi umat manusia karena dapat membawa pengaruh yang amat besar terhadap perilakunya. Apabila seseorang sholatnya baik, ia akan baik pula tingkalahnya sehari-hari, hal ini karena bisa membawa kesucian jasmani dan rohaniannya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an; Surat Al-Ma'arij ayat 19-23 :

أَنْ لَا يَسْتَكْبِرُوا تَكْبُرًا
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
أُولَئِكَ هُمُ الْمُكَذِّبُونَ
الَّذِينَ كَفَرُوا
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
أُولَئِكَ هُمُ الْمُكَذِّبُونَ

Artinya: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berke-

luh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat yang mereka itu tetap mengerjakan sholatnya". (Departemen Agama RI, 1965:974)

Selain itu sholat dapat juga mencegah dari perbuatan keji dan mungkar;

وأقم الصلاة إن الصلاة تنهى
عن الفحشاء والمنكر

Artinya: "Dan dirikanlah sholat, sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. (Departemen Agama RI, 1965:635)

Dengan demikian peraturan yang ditentukan dalam sholat akan menimbulkan kebiasaan disiplin yang tinggi.

2. Larangan Meninggalkan Sholat

Didalam peraturan tidak terlepas dari anjuran-anjuran dan larangan-larangan. Suatu anjuran akan dilaksanakan manakala membawa kesejahteraan, dan suatu larangan akan ditinggalkan manakala membawa pengaruh positif bagi dirinya dan orang lain. Suatu anjuran akan dilaksanakan membawa kesejahteraan dan keselamatan dan apabila ditinggalkan akan membawa kesengsaraan kejatuhan. Sedangkan suatu larangan apabila dikerjakan akan membawa kesengsaraan dan kejatuhan dan manakala ditinggalkan akan menjadikan kesejahteraan dan keselamatan.

Didalam membahas larangan yang ada dalam agama. Dalam hal ini Agama Islam juga peraturan yang harus dilak-

sanakan dan tidak boleh dilakukan (dikerjakan)

Dalam Islam suatu kewajiban harus senantiasa dilaksanakan semenjak manusia mengetahui atau dapat membedakan kebaikan dan kejahatan. Apabila suatu kewajiban-kewajiban ditinggalkan akan mendapatkan hukuman yang setimpal dengan apa yang ditinggalkannya yang berupa neraka di Akhirat kelak. Suatu misal larangan meninggalkan sholat. Seperti sabda Nabi SAW:

ليس بيت العبد وبيت الكفر اوقال يسرك الا ترك الصلاة

Artinya: "Tidaklah diantara hamba dan antara (pembeda) atau dikatakan Syirik, kecuali karena dia meninggalkan sholat. (Ibnu Rusydi, jilid I :182)

3. Syarat dan Rukun Shalat

a. Syarat-syarat sahnya sholat.

Seseorang dikatakan sah sholatnya apabila:

1. Mengetahui telah masuk waktu sholat.

Bagi seseorang yang hendak melakukan sholat maka ia harus mengetahui terlebih dahulu apakah waktu sholat telah tiba atau belum. Hal ini bisa dilakukan dengan cara melihat matahari secara langsung atau cukup dengan cara mengira-ngira. Ini sesuai dengan pendapat Prof. Dr. T.M Hasbi As Shiddiqi dalam bukunya pedoman sholat sebagai berikut :

"Maka apabila telah diyakini atau telah berat persangkutan, bahwa waktu telah masuk dibolehkan kita bersholat, baik yang demikian itu dengan pengkabarannya orang dipercaya atau dengan mendengarkan azdan muadzin yang dapat dipercaya, maupun dengan Ijtihad sendiri atau dengan sesuatu sebab yang menghasilkan keyakinan, seperti petunjuk jam umpamanya.

(T.M. Hasbi Ash-Shiddisqi, 1970:66)

2. Suci dari hadast besar dan kecil

Adapun syarat sahnya sholat yang kedua adalah harus suci dari hadast besar dan kecil hal ini telah ditegaskan oleh Allah dalam Q.S Al-Ma'idah ayat 6 sebagai berikut :

يا ايها الذين امنوا اذا قمتم الى الصلوة فاغسلوا
وجوهكم وايديكم الى المرفق وامسحوا برؤوسكم
وارجلكم الى الكعبين وان كنتم جنبا فاطهروا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mau mengerjakan sholat, cucilah mu kamu, dan tanganmu sampai siku-siku, uslah sebgaiian kepalamu, dan cucilah kepalamu sampai mata kaki. Dan jika kamu sedang janabat maka bersucilah. (Departemen Agama RI, 1965:158)

3. Suci badan, Pakaian dan Tempat dari najis

Allah berfirman dalam Surat Al-Mudatsur ay
ayat 4 sebagai berikut:

وَتَيَّاك وَظَهْر

Artinya: "Dan bersihkanlah pakaianmu". (Departemen
Agama RI, 1965:992)

Menurut sebuah buku yang berjudul: Fiqih Is
lam karangan Sulaiman Rasyid, ayat diatas adalahh
merupakan dasar, bahwa suci badan, pakaian dan tem
pat dari najis adalah termasuk syarat bagi sahnya
sholat. (H. Sulaiman Rasyid 1976:76)

4. Menutup Aurat يَبْنَ ادم خذوا زينتكم عند كل مسجد

Menutup aurat adalah merupakan sebagian dari sya
rat syahnya sholat. Hal ini didasarkan firman Allah da
lam surat Al-A'raf ayat 31 yang berbunyi sebagai beri -
kut:

وَلَا يَبْدِين زِينتهن الا ما ظهر منها

Artinya: "Hai anak Adam (manusia), ambillah (pakailah)
perhiasanmu ketika hendak kemasjid". (Departemen
Agama RI, 1965:224)

Surat An-Nur ayat 31:

Artinya: "Dan janganlah mereka (para wanita menampakkan
hiasan-hiasan mereka) melainkan sekedar yang
lahir daripadanya". (Departemen Agama RI, 1965:
548)

Adapun aurat laki-laki dan wanita adalah antara pu-sar dan lutut, bagi laki-laki dan seluruh badan atau tubuh kecuali muka dan telapak tangan bagi wanita.

5. Menghadap Kiblat

Jika seseorang dalam keadaan aman dan mampu meng-hadap kiblat, maka hal tersebut adalah merupakan bagian syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan sholat. Hal ini didasarkan dalam surat Al-Baqarah ayat 423 yang ber bunyi:

قد نرى تقلب وجهك من السماء فننزل بينك قبلة
ترضونها نورا وجهك مشطرا المسجد الحرام

Artinya: "Sungguh kami melihat mukamu menengadah ke la-ngit maka sungguh kami akan memalingkan mukamu kekiblat yang kamu sukai. Palingkanlah muka-mu ke arah masjidil Haram".(Departemen Agama RI, 1965:423)

Jika seseorang tidak mampu menghadap kiblat, maka bolehlah ia tidak menghadapnya. Sesuai apa yang telah di-dikatakan oleh Prof. Dr. Hasbi Ash. Shiddieqy dalam pe-doman sholat yang intinya sebagai berikut:

"Apabila orang yang dalam ketakutan, orang yang sedang sakit, orang yang dalam keadaan terpaksa tak sanggup me-menghadap kiblat, maka bolehlah mereka bersholat ke ara-selai arah kibalat".(T.M. Hasbi Ash Shiddisqy, 1970:120

b. Rukun-Rukun Shalat

Mengenai rukun atau unsur-unsur fardhu dalam hal ini dapatlah dijelaskan sebagai berikut:

- a. Niat.
- b. Berdiri bagi orang yang mampu atau berkuasa.
- c. Takbiratul Ihram.
- d. Membaca Surat Al-Fatikha.
- e. Ruku' dengan Tuma'ninah.
- f. I'tidal dengan Tuma'ninah.
- g. S u j u d.
- h. Duduk diantara dua sujud.
- i. Duduk yang akhir disertai membaca tasyahud didudukan sebagai ruku' sholat telah disepakati oleh sebagian besar ulama'
- j. Membacasholawat atas Nabi Muhammad SAW.
- k. S a l a m.

E. Korelasi Mengikuti aktivitas Dakwah Dengan Rutinitas Sholat

Yang dimaksud hubungan aktivitas PITI di sini adalah hubungan kegiatan PITI terhadap pengamalan sholat. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka harus diketahui lebih dahulu apa yang diharapkan dari kegiatan PITI itu sendiri.

Kegiatan-kegiatan (aktivitas) PITI mempunyai tujuan yang identik dengan tujuan yang diharapkan oleh dakwah. Mengenai tujuan yang diharapkan oleh kegiatan dakwah di atas, H.M. Arifin merumuskan sebagai berikut:

Suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan tulisan, tingka laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi kelompok atau orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta penga-malan terhadap ajaran agama sebagai massage yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan. (H.M. Arifin, 1991 : 6)

Pendapat lain yang mengemukakan tujuan yang

diharapkan dakwah ini adalah dikemukakan oleh Amrullah Ahmad dalam buku "Dakwah Islam dan Perubahan Sosial", mengataka kan bahwa:

Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi Imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, cara berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosial kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara-cara tertentu. (Amrullah Ahmad, 1983:2)

Drs. Bisri Affandi, MA. Mengemukakan tujuan yang diharapkan dakwah adalah:

Yang diharapkan oleh dakwah ialah terjadinya perubahan dalam kelakuan manusia, baik kelakuan idiil maupun yang aktual, baik pribadi (orang-orang) maupun keluarga dan masyarakat, way of thinking atau cara berfikirnya berubah, way of feeling atau perasaan berubah, way of life atau cara hidupnya berubah. Itu berubah menjadi baik, ditinjau dari kualitas atau kuantitas. Dimaksud dengan kualitas ialah mempunyai nilai-nilai agama dan yang dimaksud dengan kuantitas ialah kebaikan yang bernilai agama itu makin dimiliki oleh banyak orang dan nampak dalam segala situasi dan kondisi. (Moh. Ali Aziz dan Abd. Mutholib Ilyas, 1990:35)

Dengan memahami ketiga rumusan di atas, nampak adanya persamaan dibidang tujuan dakwah itu, yang pada intinya dakwah atau kegiatan PITI sebagai sarana untuk menyebar luaskan ajaran agama Islam bertujuan untuk mengembangkan atau meningkatkan pengertian dan kepercayaan serta pengamalan ajaran pengamalan ajaran Islam itu secara menyeluruh baik secara perorangan maupun kelompok.

Keutuhan menerima ajaran Islam ini ditegaskan Allah dalam surat Al-Baqarah ayat: 208 yang berbunyi:

يا ايها الذين امنوا ادخلوا في السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان انه لكم عدو مبين

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruannya, dan janganlah kamu turut langka-langka syetan. Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu".(Departemen Agama RI, 1965 : 50)

Untuk mewujudkan aktivitas dakwah (aktivitas PITI) hendaknya diarahkan kepada tiga pokok perubahan pada obyek dakwah, yakni orang-orang Islam yang rutinitas mengamalkan sholat. Ketiga pokok perubahan itu meliputi; perubahan pemahaman para anggota PITI terhadap ajaran Islam, perubahan sikap dan perubahan pengamalan mereka terhadap ajaran Agama Islam kearah tingka laku yang lebih baik.